

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan tentang Pola Pembinaan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>17</sup> Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pola berarti gambaran yang dipakai untuk contoh batik, corak batik, atau tenun, suri, potongan kertas dan sebagainya yang dipakai untuk contoh membuat baju dsb.<sup>18</sup>

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang telah mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Didalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bina adalah bangun, membina dan membangun. Pembinaan adalah melakukan pekerjaan yang selalu mentaati pada peraturan yang telah ada atau tidak menyalahi peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut istilah pembinaan adalah pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>19</sup>

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau

---

<sup>17</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm.14

<sup>18</sup> Dessy Anwar, 2011, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama), hlm. 328.

<sup>19</sup> Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.

watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan karakter memiliki arti suatu upaya dalam membentuk pribadi sesuai dengan nilai-nilai perilaku yang diharapkan melalui suatu metode tertentu agar tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Terwujudnya suatu tujuan dapat terlihat dengan adanya suatu perubahan pada seseorang, bukan hanya pada wawasan ilmu pengetahuan saja tapi juga terjadi adanya progres positif pada tingkah laku seseorang.

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.<sup>24</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter religius siswa di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa

---

<sup>23</sup> Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*. 11 (1): 45-53.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 45-53.

untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter religius.

### 1. Pola-Pola Pembinaan Karakter

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembinaan karakter. Michel Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Menurut Michele Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat.<sup>25</sup>

Berikut cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) yaitu:

- a. Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- b. Hati nurani, merupakan suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada dijalur yang bermoral; membuatnya merasa bersalah ketikamenyimpang dari jalur yang semestinya.

---

<sup>25</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Profetik Perspektif Islam*. Dalam <http://staffnew.uny.ac.id>. diakses pada 20 Desember 2017. Hlm. 1-19.

- c. Kontrol diri, dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk.
- d. Rasa hormat, mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.
- e. Kebaikan hati, membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.
- f. Toleransi, membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain.

## 2. Pembinaan Karakter Religius pada Anak di Sekolah

Penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter terhadap anak memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan dalam kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan.

Pola pembinaan anak didik yang dilakukan menyangkut beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembinaan perilaku dan etika.<sup>26</sup> yakni pembiasaan-pembiasaan dalam hal: Kejujuran, Keadilan, Meminta izin, Bicara dengan baik, Makan dan minum dengan baik, Bergaul yang baik, Kasih sayang, Memberikan penghargaan.

Menurut Marzuki dan Samsuri dalam risetnya menuliskan bahwa untuk terwujudnya pembinaan karakter mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut. *Pertama*, sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya. *Kedua*, sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.

*Ketiga*, Pengembangan akhlak atau karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya. *Keempat*, untuk pengembangan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter atau akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan

---

<sup>26</sup> Rohinah M. Noor, *mengembangkan karakter anak....*, hlm. 64-66.

ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal yang dituangkan dalam peraturan sekolah.

*Kelima*, membangun karakter mulia berbasis pada pendidikan agama dilakukan dengan memaksimalkan fungsi pendidikan agama di sekolah yang tidak hanya mentransfer norma agama kepada para siswa, tetapi harus sampai pada pengamalan ajaran agama yang baik sehingga pada akhirnya akan terwujud pembinaan karakter mereka. *Keenam*, membangun karakter siswa, tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan).

*Ketujuh*, terwujudnya karakter mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. *Kedelapan*, pembinaan karakter siswa di sekolah bisa terjadi dengan sendirinya jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah dan bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter siswa. Tim inilah yang merancang program-program

pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasilnya.<sup>27</sup>

### 3. Proses Pembentukan Karakter Religius

Dalam rangka membina karakter individu perlu adanya proses yang harus di aplikasikan dalam suatu sekolah atau daerah yang mana proses dilakukan oleh warga. Pembinaan identik dengan kata pembentukan atau membangun. Ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:<sup>28</sup>

#### a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

#### b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

---

<sup>27</sup> Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa....*, hlm. 45-53

Sedangkan pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut binti maunah, “Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>29</sup>
- 2) Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.<sup>30</sup>
- 3) Armai Arief, “Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama islam.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), Hlm. 36- 41.

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 128.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

<sup>31</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

Dari beberapa pendapat di atas terdapat kesamaan walaupun redaksinya berbeda. Namun pada dasarnya sama, mereka setuju bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk manusia dewasa yang berkarakter. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh terbaik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

#### 4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Dalam membina suatu perilaku atau tingkah laku tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk meteri, akan tetapi perlu diterapkan suatu usaha yang bersifat konkret, apalagi ilmu agama tidak terbatas pada pengetahuan kognitif tapi wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perwujudan dari perubahan perilaku seseorang diperlukan suatu metode yang harus di terapkan.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan seorang pendidik dengan penerapan suatu metode, diantara metode berikut adalah:

##### a. Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>32</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-

---

<sup>32</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 173.

pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>33</sup>

b. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode Keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat di atas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut:

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>34</sup>

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik terutama pendidik agama Islam sangat berpengaruh penting menjadi

---

<sup>33</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000), hlm. 123

teladan peserta didik baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, karna apa yang guru sampaikan pada peserta didik secara otomatis dalam persepsi mereka menganggap bahwa guru juga bersifat sedemikian halnya, sehingga guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang di sampaikan terkait pelajaran agama misalnya tentang akhlaq, guru dapat memberi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku di hadapan peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlaq baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlaq baik pula. Yang dimaksud dengan akhlaq baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.<sup>35</sup>

#### c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode dengan memberikan kata-kata bijak sesuai dengan keadaanya sehingga dapat memberikan semangat positif bagi yang mendengarnya. Metode ini paling sering digunakan seorang pendidik dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral, dan meningkatkan spiritual siswa.

Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa “Sifat khas anak seperti

---

<sup>34</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), Hlm.

ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri”.<sup>36</sup>

Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggungjawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggungjawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggungjawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.<sup>37</sup>

#### d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah

---

<sup>35</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 42.

<sup>36</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 266.

<sup>37</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 97.

mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>38</sup>

e. Metode Reward atau Punishment

Metode reward atau punishment merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitive dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar, dan situasi yang tepat.

Dari beberapa metode ini ada beberapa yang sudah diterapkan di suatu lembaga sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun sekolah tingkat menengah dan menjadi rutinitas budaya sekolah dalam rangka melahirkan individu berkarakter sesuai dengan tujuan sekolah.

---

<sup>38</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama....*, hlm. 86

## B. Pembahasan tentang Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “religius” berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).<sup>39</sup> Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>40</sup> Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Rohinah M. Noor, mengatakan bahwa:

karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Untuk itu, pola pembinaan yang tepat dalam mendampingi anak sudah seharusnya menjadi perhatian serius dari segenap elemen baik pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar. Karena keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan karakter menitikberatkan pada ketiga elemen tersebut.<sup>41</sup>

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya.

Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada

---

<sup>39</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 10.

<sup>41</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak..*, hlm 65.

sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.<sup>42</sup> Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>43</sup>

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, sekolah memiliki program pendidikan dalam membentuk karakter siswa dengan menerapkan *habits of the action*, hal itu direalisasikan dengan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana yang dikutip Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-*

---

<sup>42</sup> M. Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak....*, hlm. 20

<sup>43</sup> Muchlas samani, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 42.

<sup>44</sup> M. Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm. 21

Ihsan, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya, yaitu:<sup>45</sup>

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain*”.<sup>46</sup>
- d. Rendah Hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- e. Bekerja Efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- f. Visi ke depan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

---

<sup>45</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003), hlm. 249.

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hlm. 67

- g. Disiplin diri yang tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- h. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.<sup>47</sup>

Untuk menunjukkan ukuran sikap religius yang terdapat pada diri seseorang, yaitu melalui karakter religius. terdapat beberapa hal yang menjadi indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>48</sup>

## 2. Dimensi-dimensi Karakter Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

---

<sup>47</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power...*, hlm. 250

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>49</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*.<sup>50</sup> Dalam ayat Al-Qur'an tersebut dijelaskan bahwa religius bukan hanya berkaitan dengan agama tetapi juga menjalankan seluruh rangkaian ibadah yang terdapat di dalam agama tersebut. Seperti melakukan sholat, zakat, puasa, membaca Al-Quran serta menyempurnakan keimanan dengan memperbaiki akhlaqul kharimah.

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaqul Kharimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan manusia sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlaq kharimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

---

<sup>48</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

<sup>49</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hlm. 71-72.

<sup>50</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per kata: Di Lengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), hlm. 32

Menurut Teori Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu:<sup>51</sup>

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharap para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenaljuga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

---

<sup>51</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami....*, hlm. 77-78.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, bahwa Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.<sup>52</sup>

Pembinaan karakter religius dapat kita pelajari dengan meneladani kisah Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya, selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan

pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.<sup>53</sup>

Dari perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW. terlihat jelas bahwa dalam membangun jiwa spiritual masyarakat Arab membutuhkan waktu yang khusus dan cukup lama untuk melahirkan masyarakat yang religius. Rasulullah juga mengajarkan cara membentuk religiusitas kepada umat yang awalnya belum mengenal agama sama dimulai dengan menanamkan dasar ajaran Islam yakni Aqidah, Ibadah dan kemudian meneladani kepribadian Rasulullah yang berarti akhlaq. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

#### 1. Nilai Aqidah/Keimanan

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2003), hlm. 6

<sup>53</sup> Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa....*, hlm. 45-53

<sup>54</sup> Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.<sup>55</sup> Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman adalah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat dan dilihat Allah.<sup>56</sup> Seseorang yang memiliki aqidah dalam hatinya akan senantiasa menghadirkan Allah dihatinya dalam setiap perbuatan dan perkataannya, karna merasa bahwa Allah selalu ada dimanapun ia berada. Teringat kepada Allah akan takut melakukan perbuatan buruk dan menjalankan aturan Allah dengan berbuat baik. Anak yang memiliki keimanan dalam hatinya akan selalu patuh dan taat terhadap aturan Allah dengan mampu mengontrol perkataan, perbuatannya karna takut terhadap hukuman Allah.

---

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 15

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 188.

Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

1. Memberikan contoh atau teladan
2. Membiasakan yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi
5. Memberikan hadiah, terutama psikologis.
6. Memberikan sanksi (dalam rangka pendisiplinan)
7. Penciptaan suasana yang mendukung.<sup>57</sup>

Berbagai usaha yang dapat dilakukan oleh guru atau suatu lembaga pendidikan dalam membentuk dan membina karakter peserta didik. Dalam menumbuhkan keimanan pada anak tidak cukup jika memberikan pembelajaran dalam bentuk materi agama di kelas saja, tetapi perlunya suatu usaha konkret dalam mewujudkan tercapainya suatu tujuan. Dalam mewujudkan usaha tersebut dibutuhkan kerjasama antar guru baik guru agama ataupun guru non agar terbentuk suatu budaya religius.

Akidah Tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah seperti: (a) Mengawali pekerjaan yang baik dengan mengucapkan *Bismillah*, atas nama Allah; (b) Mengakhiri pekerjaan dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah; (c) Berjanji dengan ucapan mengucapkan *Insyallah*, kalau Allah menghendaki; (d) Menghadapi kegagalan dengan mengucapkan

---

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama....*, hlm. 127.

*MasyaAllah*, semua berjalan atas kehendak Allah; (e) Mendengar musibah dengan mengucapkan *Innalillahi wa Innalillahi roji'un*. Sesungguhnya kepada Allah lah tempat kembali; (f) Mengagumi sesuatu dengan mengucapkan *Subhanallah*, Maha suci Allah; (g) Terlanjut berbuat khilaf dengan mengucapkan *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

## 2. Syari'ah/Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghoiru mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Semua itu berujung pada satu tujuan yakni untuk mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>58</sup>

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ibadah dalam arti luas meliputi amal

sholeh yang dikerjakan manusia, karena berharap ridho Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>59</sup>

Menurut Muhaimin berikut ini bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.<sup>60</sup>

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qur'an i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Yang termasuk dalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

1. Sholat, menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.
2. Zakat, zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

---

<sup>58</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 84.

<sup>59</sup>Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hlm. 132

3. Puasa, menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.
4. Haji, menurut syara' sengaja mengunjungi ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.<sup>61</sup>

Beberapa hal ini di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>62</sup>

### 3. Akhlak

Secara bahasa, pengertian Akhlaq diambil dari bahasa arab yaitu "akhlaq (( أَخْلَاقٌ )) yang menurut bahasa berarti perangai, tabiat, kejadian, buatan, ciptaan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahzib Al-akhlaq, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa

---

<sup>60</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 301.

<sup>61</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 247

<sup>62</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 28

melakukan terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.<sup>63</sup> Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah SWT adalah akhlaqul Kharimah. Akhlaq menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran.<sup>64</sup>

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>65</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius berasal dari tiga dimensi yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak. Yang pertama adalah aqidah atau keyakinan manusia terhadap Tuhannya yaitu Allah SWT. yang terletak dalam hati dalam bentuk keimanan dan ketaatan, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Kemudian ketika manusia sudah meyakini Tuhannya tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya dengan melaksanakan praktik agama atau rajin beribadah. Dan terakhir adalah akhlak untuk menyempurnakan keimanan dan wujud ketakwaan sebagai umat Rasulullah. Ketiga dimensi tersebut

---

<sup>63</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151

<sup>64</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm. 89

menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karna saling melengkapi satu sama lain dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Uraian di atas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

### 3. Penanaman Dimensi-dimensi Karakter Religius

Untuk membina karakter religius, suatu sekolah perlu menanamkan nilai-nilai religius dengan menciptakan suasana atau pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan terbentuk kegiatan rutinitas yaitu budaya religius sekolah.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggungjawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga,

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,... hlm. 298.

penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

Menurut Ngainun Na'im dalam bukunya *Character Building*, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan nilai religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas, pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan, menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*,

diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.<sup>66</sup>

Dari beberapa strategi tersebut harus di terapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Pembiasaan kegiatan keagamaan ini harus dilaksanakan dalam waktu yang khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya tanggungjawab guru agama saja tetapi tugas semua guru bidang studi lain. Ilmu pengetahuan agama tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yaitu pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Dalam rangka pembentukan sikap atau karakter religius tidak cukup hanya dengan memberikan materi agama di dalam kelas tetapi direalisasikan dengan usaha nyata melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dalam merealisasikan nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang dibutuhkan dalam mewujudkan suatu tujuan.

Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada siswa dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan

---

<sup>66</sup> Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-129.

tertentu. Seorang guru harus selalu memotivasi siswa agar tumbuh pada diri siswa dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemberian Bimbingan / Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

c. Kartu Mutabaah (*Monitoring*) amaliah siswa

*Monitoring* disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial

menjadi aktual.<sup>67</sup> Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya. Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan Nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, *monitorring*.

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Annisa Noerrohmah dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Religius siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung 2015”. Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:
  - a. Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religus pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi 3 proses, yaitu: *pertama*, proses internalisasi dan pengembangan nilai aqidah yakni melalui proses pengalaman langsung, seperti membiasakan berdo’a, istighosah dan kegiatan lain yang mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT. *Kedua*, proses internalisasi dan pengembangan nilai syari’ah, yakni melalui pengamalan nilai agama yaang diperoleh dalam kehidupan

---

<sup>67</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., hlm. 206.

sehari-hari. *Ketiga*, proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak, yakni dimulai dengan memberikan pengetahuan akhlak terpuji dan tercela.

- b. Faktor yang menghambat upaya guru dalam menumbuhkan nilai-nilai religius adalah kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua.
  - c. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: cross check absensi siswa dan memberikan contoh (teladan) kepada peserta didik.
2. Ika Yuanita Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumug Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”. Skripsi ini menyimpulkan tentang pembiasaan shalat dhuha yang dikerjakan setiap hari dan mempunyai dampak yang positif bagi para peserta didik, karena diterapkan nilai yang religius pada setiap pembelajaran berlangsung.
  3. Andy Budi Cahyono, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa:
    - a. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kejujuran, upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini yaitu guru Aqidah akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang dipasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya untuk kejujuran.

- b. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai rendah hati, guru Aqidah Akhlak melakukan upaya sebagai berikut: guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku dengan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kemudian dari materi Aqidah Akhlaq yang ada di kelas oleh guru Aqidah Akhlaq di buat semenarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati mudah tertanam pada diri siswa.
- c. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kedisiplinan, upaya yang di lakukan guru dalam hal ini adalah: guru Aqidah Akhlak memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, guru Aqidah Akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru Aqidah Akhlak selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Noerrohmah, dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Religius siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung 2015".	1. Sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius. 2. Jenis penelitian yang sama.	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Focus penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda

2.	Ika Yuanita Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumug Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas tentang pembinaan nilai-nilai religius.</li> <li>2. Jenis penelitian yang sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda</li> <li>2. Focus penelitian yang berbeda</li> <li>3. Tujuan penelitian yang berbeda</li> </ol>
3.	Andy Budi Cahyono, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas tentang perilaku religius.</li> <li>2. Jenis penelitian yang sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Focus penelitian berbeda</li> <li>3. Tujuan penelitian berbeda</li> </ol>

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu